

## **Analisis kemiskinan pada rumah tangga di Jawa Timur melalui pendekatan multidimensi dan moneter**

### *Analysis of households poverty in East Java through multidimensional and monetary approaches*

Abdus Salam<sup>1,2,\*</sup>, Devanto Shasta Pratomo<sup>3</sup>, Putu Mahardika Adi Saputra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Brawijaya; <sup>2</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur;

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

\*Korespondensi penulis: [abdussalam@bps.go.id](mailto:abdussalam@bps.go.id)

#### **ABSTRACT**

*The first goal of the Sustainable Development Goals (SDGs) is to eradicate poverty in quantity and reduce poverty in various forms. The problem of poverty is often seen as a unidimensional problem. However, the measurement of poverty which uses only a monetary point of view is not enough to explain the deprivation experienced by the poor. Using the 2018 Indonesian National Socio-economic Survey (Susenas), this study analyzes the effect of household socioeconomic characteristics on multidimensional poverty status. Socioeconomic factors do not always have the same effect on multidimensional poverty or monetary poverty. The status of formal workers is only significant in monetary poverty. Regional topography has a strong influence on multidimensional poverty alone. Non-formal credit only affects monetary poverty and its direction is positive, whereas the distance to a public health centre (Puskesmas) only affects households that experience poverty and multidimensional poverty. Government efforts in reducing poverty may include re-promotion of family planning programs, expansion of Program Keluarga Harapan (PKH) services for households with disabilities, promotion of non-formal education programs in pursuit of education equivalency programmes (Kejar Paket A/B/C), as well as improvement of financial access to the community, especially to the poor through formal institutions, asphalt village road infrastructure, and improved health services in Puskesmas dan hospitalization facilities.*

*Keywords: multidimensional poverty; monetary poverty; Susenas*

#### **ABSTRAK**

Tujuan pertama dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah mengentaskan kemiskinan dalam segi jumlah dan menghapus kemiskinan dalam berbagai bentuknya. Permasalahan kemiskinan sering dipandang sebagai masalah unidimensional. Namun, pengukuran kemiskinan yang hanya menggunakan sudut pandang moneter s dirasa tidak cukup menjelaskan deprivasi yang dialami penduduk miskin. Dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2018, penelitian ini menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi rumah tangga terhadap status kemiskinan multidimensi. Faktor sosial ekonomi tidak selalu memiliki pengaruh yang sama terhadap kemiskinan multidimensi atau kemiskinan moneter. Status pekerja formal hanya signifikan pada kemiskinan moneter saja. Topografi wilayah memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemiskinan multidimensi saja. Kredit nonformal hanya berpengaruh pada kemiskinan moneter dan arahnya positif, sedangkan jarak ke puskesmas hanya berpengaruh pada kategori rumah tangga yang mengalami kemiskinan secara moneter sekaligus multidimensi. Upaya pemerintah untuk mengatasi kondisi kemiskinan ini dapat meliputi menggalakkan kembali program Keluarga Berencana, memperluas layanan Program Keluarga Harapan (PKH) untuk rumah tangga dengan disabilitas, menggalakkan program pendidikan nonformal Kejar Paket A/B/C, serta meningkatkan akses keuangan kepada masyarakat khususnya kepada masyarakat miskin melalui keberadaan lembaga-lembaga formal, pembangunan infrastruktur jalan desa dengan aspal, dan peningkatan layanan kesehatan di Puskesmas dan fasilitas rawat inap.

Kata kunci: kemiskinan multidimensi; kemiskinan moneter; Susenas



## PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi tantangan terbesar yang dihadapi oleh banyak negara di dunia, terutama di negara berkembang. Oleh sebab itu, mayoritas negara di dunia telah menyepakati sebuah dokumen yang disebut Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals – SDGs*) yang di dalamnya memuat tujuan memberantas kemiskinan di mana pun dan dalam bentuk apapun. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, komitmen dari pemerintah dibutuhkan melalui berbagai bentuk program bantuan pengentasan kemiskinan. Sampai saat ini, pemerintah menjalankan program pengentasan kemiskinan dengan menggunakan sudut pandang moneter. Artinya, seseorang dikategorikan sebagai miskin jika pendapatan atau pengeluarannya kurang dari nilai yang telah ditentukan (BPS, 2018). Namun, pada kenyataannya, kemiskinan bersifat multidimensi dan bukan hanya sekedar urusan pendapatan atau pengeluaran (Bourguignon dkk., 2009). Dengan demikian dibutuhkan pengukuran kemiskinan secara multidimensi untuk melengkapi pengukuran kemiskinan secara moneter.

Sudah banyak penelitian yang meneliti tentang kemiskinan, namun masih jarang kajian kemiskinan yang menggunakan sudut pandang multidimensi. Studi Jacobus dkk. (2019) menyoroti pengaruh karakteristik sosial ekonomi rumah tangga terhadap kemiskinan. Faktor-faktor karakteristik sosial ekonomi rumah tangga yang mempengaruhi kemiskinan pada dasarnya tidak berbeda pada kemiskinan dengan konsep apapun, termasuk kemiskinan moneter (*monetary poverty*) dan kemiskinan multidimensi (*multidimensional poverty*) (Ataguba dkk., 2011). Tiap karakteristik sosial ekonomi rumah tangga memiliki pengaruh terhadap kemiskinan, namun yang membedakan hanyalah besar pengaruhnya saja. Beberapa variabel sosial ekonomi rumah tangga pengaruhnya lebih besar terhadap kemiskinan moneter, namun di situasi lain pengaruhnya lebih besar pada kemiskinan multidimensi (Artha & Dartanto, 2018). Penelitian serupa oleh Bautista (2018) menganalisis kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter pada level analisis rumah tangga di Filipina dan menemukan adanya hasil

yang kontras antara faktor yang berpengaruh terhadap status kemiskinan yang diukur secara multidimensi dan yang diukur secara moneter. Selanjutnya, Brück dan Kebede (2013) menganalisis kemiskinan multidimensi dan membandingkan pengaruh karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dengan kemiskinan moneter melalui pendekatan konsumsi di perdesaan Ethiopia. Kajian tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi rumah tangga dapat memiliki perbedaan pengaruh pada status kemiskinan rumah tangga jika dilihat dari perspektif yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi rumah tangga terhadap status kemiskinan baik secara moneter ataupun secara individu. Jawa Timur dipilih sebagai studi kasus karena provinsi ini menempati peringkat teratas jumlah penduduk miskin pada Maret 2018, yaitu sebesar 4.332.590 jiwa.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengukuran kemiskinan secara moneter dan multidimensi. Pengukuran secara moneter mengacu pada konsep kemiskinan yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu dengan menggunakan Garis Kemiskinan (GK). Rumah tangga disebut miskin jika berada di bawah GK dan tidak miskin berada di atas nilai GK. Sementara itu, pengukuran kemiskinan multidimensi mengacu pada metode *Alkire-Foster (AF methods)* dengan beberapa modifikasi. Modifikasi yang dilakukan karena keterbatasan ketersediaan data pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Sebagai contoh, ketiadaan informasi terkait Indeks Masa Tubuh (IMT) dan Angka Kematian Bayi (AKB) sehingga dilakukan modifikasi indikator menggunakan Angka Kecukupan Gizi (AKG) dari protein dan kalori.

Berdasarkan *AF methods* ini, rumah tangga disebut miskin jika mengalami deprivation kemiskinan lebih dari sama dengan 33,33% (Alkire & Foster, 2011). Langkah-langkah pengukuran kemiskinan multidimensi sebagai berikut:

- Memilih unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini rumah tangga.
- Memilih dimensi kemiskinan
- Memilih indikator pada masing-masing dimensi
- Menetapkan *cut off* deprivasi masing-masing indikator
- Menentukan bobot ( $w_i$ ) setiap dimensi/indikator
- Menghitung skor deprivasi ( $\sum C_i$ ) yang dialami rumah tangga.  
 $\sum C_i = w_i I_1 + w_i I_2 + w_i I_3 + \dots + w_d I_d$  di mana  $I_1 = 1$  jika rumah tangga terdeprivasi pada indikator ke- $i$  dan  $I_1 = 0$  jika rumah tangga tidak terdeprivasi pada indikator ke- $i$ .  
 Penjelasan dimensi/indikator, *cut off* dan bobot masing-masing indikator pada langkah pengukuran kemiskinan multidimensi dapat dicermati pada Tabel 1.
- Menentukan rumah tangga miskin dan tidak miskin dengan skor total deprivasi. Rumah

tangga disebut miskin multidimensi jika total skor deprivasi ( $\sum C_i$ ) lebih dari atau sama dengan 0,33. Namun jika skornya kurang dari 0,33 maka didefinisikan tidak miskin.

- Mendekomposisi kemiskinan dengan menghitung proporsi penduduk miskin (*multidimensional poverty headcount*) di setiap wilayah (H).

$$H = \frac{q}{n}$$

$q$  = jumlah penduduk miskin multidimensi dan  $n$  = jumlah penduduk total.

- Menghitung *average deprivation shared among poor* (A) atau intensitas kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin.

$$A = \frac{\sum_{i=1}^q C_i}{q}$$

- Menghitung indeks kemiskinan multidimensi ( $M_0$ ).

$$M_0 = H \times A$$

**Tabel 1.** Dimensi, Indikator, *Cut-off* Deprivasi dan Pembobot dalam Penghitungan Kemiskinan Multidimensi

Dimensi	Indikator	<i>Cut off</i> deprivasi atau Rumah tangga terdeprivasi jika...	Bobot
Nutrisi dan Kesehatan ( <i>Nutrition</i> )	Konsumsi kalori rumah Tangga ( <i>Calorie</i> )	Konsumsi kalori rumah tangga kurang dari 70% AKG (2013)	1/6
	Konsumsi protein rumah Tangga ( <i>Protein</i> )	Konsumsi protein rumah tangga kurang dari 80% AKG (2013)	1/6
Pendidikan ( <i>Education</i> )	Lama sekolah ( <i>Years of schooling</i> )	Tidak satupun anggota rumah tangga (ART) yang sudah menyelesaikan pendidikan 9 tahun (min sekolah menengah pertama - SMP)	1/6
	Partisipasi sekolah ( <i>Enrollment</i> )	Terdapat anak usia sekolah (7-15 tahun) yang tidak sekolah	1/6
Standar Kehidupan ( <i>Standard of Living</i> )	Air minum layak ( <i>Water</i> )	Tidak memiliki akses air minum layak	1/18
	Sanitasi layak ( <i>Sanitation</i> )	Tidak memiliki akses sanitasi layak	1/18
	Sumber penerangan ( <i>Electricity</i> )	Tidak menggunakan listrik	1/18
	Kondisi lantai ( <i>Floor</i> )	Jenis lantai tanah/pasir	1/18
	Bahan bakar memasak ( <i>Cooking Fuel</i> )	Bahan bakar kayu/arang	1/18
	Aset ( <i>Assets</i> )	Tidak memiliki mobil atau perahu motor dan tidak memiliki lebih dari satu aset berikut, seperti sepeda motor, sepeda, perahu, televisi kabel, pendingin ruangan ( <i>air conditioner</i> - AC), pemanas air ( <i>water heater</i> ), tabung gas 12 kg atau lebih, kulkas/lemari es, dan telepon.	1/18

Sumber: Modifikasi dari Alkire & Foster (2011)

Selanjutnya, alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah metode regresi multinomial logit, dengan variabel dependen berupa jenis kategori kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga (0 = tidak mengalami kemiskinan baik secara moneter ataupun individu, 1 = miskin secara moneter saja namun tidak miskin secara multidimensi, 2 = miskin secara multidimensi saja namun tidak miskin secara moneter, dan 3 = miskin secara moneter dan miskin secara multidimensi). Variabel independen dalam model ini berupa karakteristik sosial ekonomi rumah tangga yang terdiri dari:

1. Umur: Variabel umur kepala rumah tangga diperoleh dari Susenas Kor pada rincian 407 dan bersifat numerik. Variabel umur kuadrat diperoleh dengan mengkuadratkan umur.
2. *Dependency ratio* rumah tangga: Variabel ini diperoleh dari rincian dalam Susenas Kor Maret 2018 dengan membagi jumlah anggota rumah tangga usia nonproduktif (usia 0-14 tahun dan 60 tahun ke atas) dengan jumlah anggota rumah tangga.
3. Rumah tangga dengan disabilitas: Variabel ini diperoleh dari Susenas rincian 902-909. Rumah tangga disabilitas kode 1, jika minimal satu anggota rumah tangga mengalami disabilitas dan jika tidak kode 0. Anggota rumah tangga didefinisikan mengalami disabilitas dalam penelitian ini jika mengalami kesulitan fungsional pada penglihatan, pendengaran, berjalan, bergerak, emosi, mengingat, berbicara, mengurus diri dalam kadar parah.
4. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga: Variabel pendidikan kepala rumah tangga diperoleh dari Susenas Kor rincian 615. Variabel tingkat pendidikan KRT merupakan variabel dibagi menjadi 4 kategori diantaranya kategori pendidikan tamat SD, pendidikan tamat SMP/SMA, pendidikan tamat perguruan tinggi dengan kategori yang tidak tamat SD sebagai acuan.
5. Pekerja formal: Menurut definisi dari BPS (2019), kegiatan sektor formal meliputi pekerja yang berstatus berusaha dengan dibantu oleh buruh tetap dan pekerja dengan status buruh/karyawan/pegawai. Responden dengan status pekerjaan di luar kategori tersebut digolongkan sebagai pekerja informal. Variabel ini diperoleh dari Susenas Kor rincian 801, 803 dan 805. Jika pekerja formal = 1 dan jika tidak = 0.
6. Pekerja setengah pengangguran: Seseorang digolongkan sebagai pekerja setengah pengangguran jika bekerja kurang dari jam kerja normal (35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha dan masih bersedia menerima pekerjaan (BPS, 2019). Variabel ini diperoleh dari Susenas rincian 801, 803, 807, 808, 809 dan 811.
7. Lapangan pekerjaan utama kepala rumah tangga: Informasi ini diperoleh dari Susenas Kor rincian 804. Variabel ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu bekerja di sektor pertanian (=1) dan sektor nonpertanian (=0).
8. Topografi wilayah tempat tinggal: Variabel ini diperoleh dari kuesioner Potensi Desa (Podes) 2018 pada rincian 305b. Variabel ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu bermukim di puncak/lereng atau lembah (=1) dan bermukim di wilayah lainnya (=0).
9. Akses layanan keuangan: Variabel ini diperoleh dari kuesioner Susenas Maret 2018 rincian 1701. Variabel ini mengidentifikasi keberadaan anggota rumah tangga, termasuk kepala rumah tangga, yang selama setahun terakhir menerima layanan keuangan berupa kredit. Akses layanan keuangan dibedakan menjadi kredit formal dan nonformal. Kredit formal jika memperoleh kredit berasal dari Kredit Usaha Rakyat (KUR), kredit dari bank umum selain KUR, kredit dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR), kredit dari koperasi, pegadaian, perusahaan leasing, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan lain sebagainya. Sementara itu, kredit nonformal jika memperoleh kredit dari perorangan dan lembaga nonformal.
10. Kondisi jalan utama desa: Variabel kondisi jalan utama desa ini diambil dari Podes 2018 pada rincian 1001b1. Dalam penelitian ini, variabel ini dikategorikan menjadi dua, yaitu aspal/beton (=1) dan selain aspal (=0).
11. Bencana alam: Variabel ini diperoleh dari data Podes 2018 pada rincian 601a7-601j7. Dalam penelitian ini, variabel bencana alam

merupakan banyaknya kejadian bencana alam di lokasi desa rumah tangga selama tahun 2017. Variabel ini bersifat numerik.

- Jarak ke puskesmas: Variabel ini bersifat numerik berapa jarak yang harus ditempuh untuk mengakses puskesmas dengan fasilitas rawat inap. Variabel ini diperoleh dari Podes 2018 rincian 704c3.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 29.780 unit rumah tangga yang tercakup dalam *raw data* Susenas Maret 2018 Jawa Timur. Data ini digunakan untuk melakukan pengukuran kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter. Penelitian ini juga mengombinasikan (*merge data*) antara *raw data* Susenas Maret 2018 Jawa Timur dengan *raw data* Podes 2018 Jawa Timur untuk menjawab tujuan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengukuran Kemiskinan Multidimensi

Penelitian ini memungkinkan identifikasi kategori kemiskinan apa saja yang dialami oleh rumah tangga karena menggunakan sumber data yang sama. Berdasarkan hasil tabulasi silang pada Tabel 2 terlihat bahwa persentase rumah tangga yang mengalami kemiskinan secara multidimensi (19,15%) lebih banyak daripada kemiskinan secara moneter (9,47%). Namun, angka tersebut masih dapat dipilah lagi karena rumah tangga yang tidak miskin secara moneter bisa saja mengalami kemiskinan secara multidimensi, ataupun sebaliknya.

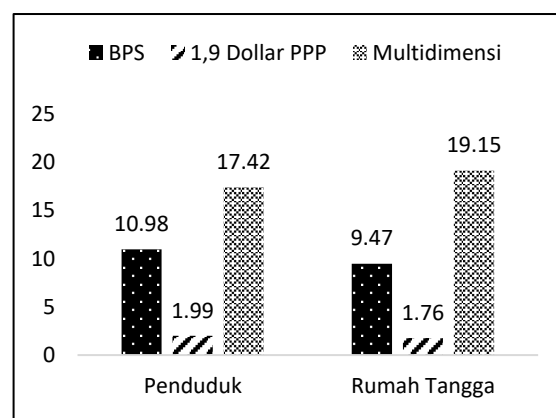
**Tabel 2.** Tabulasi Silang antara Persentase Penduduk Miskin Menggunakan Pengukuran Multidimensi dan Pengukuran Moneter

P <sub>0</sub> and H (%)		Multidimensional Poverty (H)		Total
		Tidak Miskin	Miskin	
Monetary Poverty (P <sub>0</sub> )	Tidak Miskin	76,86	13,67	90,53
	Miskin	3,99	5,48	9,47
Total		80,85	19,15	100,00

Sumber: Hasil olah data Susenas Maret 2018

Sebanyak 76,86% rumah tangga tidak mengalami kemiskinan dalam bentuk apapun. Sementara itu, sekitar 13,67% rumah tangga yang tidak dikategorikan miskin secara moneter namun teridentifikasi mengalami kemiskinan secara multidimensi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bourguignon dkk. (2009) dan Indriani (2018) bahwa permasalahan kemiskinan itu tidak selalu dikaitkan dengan pendapatan, karena belum tentu rumah tangga yang memiliki pendapatan yang tinggi akan memperoleh kehidupan yang lebih baik dalam aspek pendidikan, kesehatan atau standar kehidupan yang lain. Sebesar 5,48% rumah tangga mengalami kemiskinan dalam dua jenis pengukuran, yaitu moneter dan multidimensi. Hanya sebesar 3,99% rumah tangga yang tidak mengalami kemiskinan secara multidimensi namun mengalami kemiskinan secara moneter.

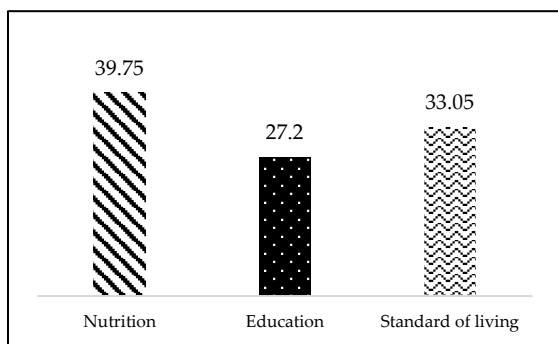
Berdasarkan Gambar 1, persentase penduduk miskin di Jawa Timur secara multidimensi sebanyak 17,42%, lebih besar dibandingkan dengan persentase penduduk yang dihitung menggunakan dimensi moneter saja, baik miskin yang diukur menggunakan konsep BPS maupun Bank Dunia. Pada tingkat kabupaten/kota, secara mayoritas menunjukkan hasil yang cenderung sama dengan angka kemiskinan pada tingkat provinsi. Angka kemiskinan multidimensi lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka kemiskinan moneter di semua kabupaten/kota, kecuali di Kabupaten Lamongan dan Gresik.



Sumber: BPS (2018) dan hasil olah data Susenas Maret 2018

**Gambar 1.** Persentase Kemiskinan Multidimensi dan Moneter

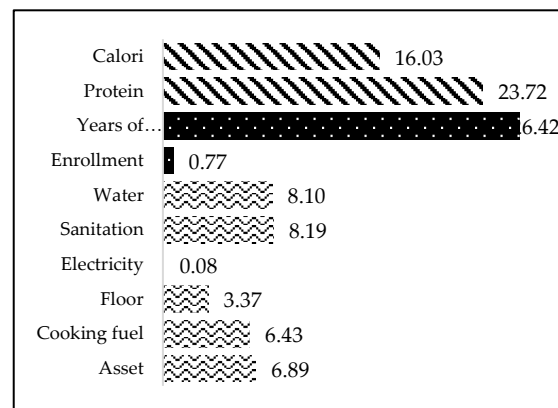
Pengukuran kemiskinan multidimensi menggunakan *AF methods* menunjukkan bahwa intensitas kemiskinan (A) di Jawa Timur sebesar 40,62%, artinya rata-rata rumah tangga miskin multidimensi di Jawa Timur mengalami deprivasi kemiskinan sebesar 40,62% dari seluruh komponen pembentuk kemiskinan multidimensi dan rata-rata mengalami deprivasi sebanyak empat indikator sekaligus. Pada Gambar 2, dimensi nutrisi menjadi kontributor terbesar kemiskinan multidimensi dari tiga dimensi pembentuk kemiskinan multidimensi, diikuti oleh dimensi standar hidup dan dimensi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di Jawa Timur paling dominan mengalami kekurangan nutrisi. Kekurangan nutrisi yang dimaksud adalah kekurangan nutrisi kalori dan protein sesuai anjuran Angka Kecukupan Gizi (AKG) tahun 2013. Walaupun dimensi nutrisi merupakan kontributor utama pada rumah tangga miskin di Jawa Timur, namun hal ini tidak berlaku untuk semua kabupaten/kota karena tiap wilayah memiliki kontributor utama dimensi kemiskinan multidimensi yang berbeda. Sebagai contoh, dimensi utama kemiskinannya di Sampang adalah pendidikan. Di daerah lain seperti Kabupaten Pacitan, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Bojonegoro, Tuban, Lamongan dan Sumenep, mayoritas rumah tangga miskin mengalami deprivasi pada dimensi standar hidup.



**Gambar 2.** Kontribusi Dimensi Kemiskinan Multidimensi

Gambar 3 menunjukkan bahwa kontributor indikator yang paling dominan dialami oleh rumah tangga miskin adalah indikator lama sekolah. Lebih dari 26,42% rumah tangga miskin mengalami deprivasi indikator ini yang artinya tidak satupun anggota keluarga berhasil

menyelesaikan pendidikan dasar sembilan tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Program Wajib Belajar Sembilan Tahun dan Program Kejar Paket A/B/C perlu terus digalakkan, dengan sasaran utama rumah tangga miskin.



**Gambar 3.** Kontribusi Indikator Kemiskinan Multidimensi

Indikator kedua terbesar yang dialami rumah tangga miskin ialah asupan nutrisi protein. Kekurangan asupan protein dalam jangka waktu panjang dapat memperburuk situasi dengan terjadinya *stunting* pada balita. Pengentasan kemiskinan melalui indikator nutrisi protein dan kalori ini sejalan dengan tujuan SDGs kedua yaitu mengakhiri kelaparan dan memastikan adanya akses bagi seluruh rakyat, khususnya bagi mereka yang miskin dan berada dalam situasi rentan termasuk bayi, terhadap pangan yang aman, bernutrisi dan berkecukupan sepanjang tahun serta mengakhiri segala macam bentuk malnutrisi pada tahun 2030. Tujuan lainnya adalah mencapai target-target yang sudah disepakati secara internasional tentang gizi buruk dan penelantaran pada anak balita, serta mengatasi kebutuhan nutrisi untuk para remaja putri, ibu hamil atau menyusui dan lansia pada tahun 2025.

Kesulitan akses sanitasi dan akses air yang layak menjadi indikator yang paling banyak dialami rumah tangga miskin pada dimensi standar hidup walaupun kontribusinya tidak sebesar indikator lama sekolah dan nutrisi protein/kalori. Sanitasi yang buruk dapat mengakibatkan kesehatan keluarga terganggu. Banyak kuman dan bakteri disebabkan oleh tidak adanya fasilitas buang air besar yang layak. Rumah tangga dikatakan tidak memiliki fasilitas buang air besar (BAB) yang tidak layak

jika tidak memiliki fasilitas BAB sendiri/bersama, tidak menggunakan jenis kloset leher angsa atau plengsengan dengan tutup, dan tidak memiliki tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki septik atau saluran pembuangan air limbah (SPAL). Deprivasi sanitasi ini banyak dialami rumah tangga miskin di Kabupaten Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Ngawi, Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep. Selanjutnya, pada indikator air minum layak ada temuan yang menarik bahwa kesulitan akses air minum layak banyak dialami rumah tangga miskin di kota-kota besar seperti di Kota Surabaya, Kota Madiun, Kota Mojokerto, Kota Kediri, Kota Malang, Kota Blitar dan Kota Probolinggo.

Rumah tangga miskin juga mengalami deprivasi pada ketersediaan bahan bakar yang digunakan untuk memasak. Masih terdapat 6,43% rumah tangga yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses bahan bakar yang layak dari bahan yang berkelanjutan. Akibat kesulitan ini, rumah tangga tersebut masih menggunakan bahan bakar yang berasal dari kayu bakar atau arang yang tidak baik untuk kesehatan dan dapat mencemari udara. Padahal, pemerintah sudah melakukan reformasi di bidang bahan bakar terutama bahan bakar *liquefied petroleum gas* (LPG) sejak tahun 2007 yang diperuntukkan untuk masyarakat berpendapatan rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini, masih banyak ditemukan rumah tangga miskin yang tidak memiliki akses bahan bakar bersubsidi. Stok LPG bersubsidi sebenarnya masih sangat cukup untuk warga miskin, namun ada beberapa hal yang menyebabkan penyalurannya tidak tepat sasaran. Salah satu sebabnya adalah perubahan dari kayu bakar/minyak tanah ke LPG bersubsidi bagi rumah tangga miskin di perdesaan tidak mudah dilakukan. Hal ini terkait dengan tradisi ataupun budaya memasak menggunakan kayu bakar yang sudah turun temurun, sehingga mengubah kebiasaan ini menjadi sulit dilakukan. Akibatnya, banyak kasus jatah LPG bersubsidi untuk rumah tangga miskin itu dijual kembali. Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan strategi mekanisme pembagian agar lebih tepat sasaran.

Indikator lain yang dapat dihasilkan oleh pengukuran kemiskinan multidimensi ialah indeks kemiskinan multidimensi. Indeks kemiskinan multidimensi Jawa Timur pada tahun 2018 sebesar 7,75%. Pada level kabupaten/kota, indeks tertinggi berada di Kabupaten Bondowoso dan Bangkalan. Indeks ini bisa digunakan untuk membandingkan tingkat kemiskinan antar wilayah. Membandingkan kemiskinan multidimensi dari segi jumlah atau persentase penduduk miskin saja dirasa tidak cukup sebab ada wilayah yang jumlah penduduk miskinnya tinggi namun intensitas kemiskinannya rendah. Ada pula wilayah yang jumlah penduduk miskinnya rendah namun mengalami deprivasi kemiskinan yang parah.

### Hasil Estimasi Regresi Multinomial Logit

Pembahasan dalam sub bagian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi rumah tangga terhadap berbagai kategori kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga. Hasil analisis pada sub bagian ini disajikan pada Tabel 2.

Variabel umur dan umur kuadrat tidak signifikan hanya pada kategori status miskin moneter saja. Artinya bahwa tidak ada perbedaan pengaruh umur baik umur muda sampai umur tua terhadap status kemiskinan rumah tangga yang diukur dari segi pengeluaran. Berdasarkan pada nilai koefisien Tabel 2 menunjukkan bahwa pengaruh umur berbentuk U (*u-shape*), di mana peluang untuk mengalami kemiskinan multidimensi saja dan peluang mengalami kemiskinan moneter sekaligus multidimensi meningkat pada usia muda kemudian berkurang ketika memasuki usia produktif dan kembali meningkat ketika memasuki usia lansia. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga muda dengan sumber daya terbatas berpeluang lebih besar untuk mengalami kemiskinan. Sumber daya dalam hal ini meliputi akumulasi modal, aset dan pengalaman dalam pekerjaan. Peluang mengalami kemiskinan akan meningkat seiring dengan usia lansia (Barrientos dkk., 2003).

Variabel rasio ketergantungan (*dependency ratio*) rumah tangga signifikan di

semua kategori kemiskinan. Arah hubungan antara kedua variabel ini positif pada kategori miskin moneter saja, miskin multidimensi saja, dan miskin kedua-duanya. Sementara itu, arah hubungan negatif didapatkan pada kategori tidak miskin kedua-duanya, baik moneter ataupun multidimensi. Hasil ini sejalan dengan kajian Abufhele dan Puentes (2011) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *dependency ratio* sebuah rumah tangga akan meningkatkan peluang untuk mengalami kemiskinan. Dari segi kemiskinan moneter, peningkatan kemiskinan dipahami dari konteks pengeluaran konsumsi rumah tangga yang

semakin besar karena pengeluaran untuk balita/anak-anak/lansia yang lebih banyak daripada rumah tangga tanpa anggota rumah tangga (ART) usia nonproduktif. Dari segi kemiskinan multidimensi, peningkatan ART nonproduktif di rumah tangga akan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi kesehatan yang layak seperti pemenuhan protein dan kalori. Keluarga yang tidak siap secara ekonomi akan konsekuensi memiliki anggota rumah tangga usia nonproduktif yang banyak cenderung untuk tidak dapat memenuhi kebutuhan protein dan kalori yang layak.

**Tabel 2.** Hasil Regresi Multinomial Logit dengan Koefisien Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga terhadap Kategori Kemiskinan yang dialami Rumah Tangga

No	Variabel	Status Kemiskinan ( <i>base</i> =tidak miskin keduanya)					
		Moneter saja		Multidimensi saja		Miskin moneter dan multidimensi	
		<i>Coeff.</i>	<i>pvalue</i>	<i>Coeff.</i>	<i>pvalue</i>	<i>Coeff.</i>	<i>pvalue</i>
1	Umur KRT	-0,0084	0,555	-0,0301	0,000***	-0,0369	0,003***
	Umur kuadrat KRT	-0,0001	0,711	0,0002	0,004***	0,0002	0,030**
2	<i>Dependency ratio</i>	0,0125	0,000***	0,0061	0,000***	0,0134	0,000***
3	Ruta dengan disabilitas	0,7038	0,000***	0,1987	0,001***	0,8509	0,000***
4	Pendidikan KRT (tidak sekolah/tidak tamat SD)						
	- Ijazah SD	-0,1741	0,018**	-0,5409	0,000***	-0,6254	0,000***
	- Ijazah Sekolah Menengah	-0,5213	0,000***	-1,3899	0,000***	-1,5904	0,000***
	- Ijazah PT	-1,5769	0,000***	-1,6063	0,000***	-3,0227	0,000***
5	Status Pekerjaan KRT						
	- Pekerja formal	-0,3049	0,000***	-0,0531	0,213	-0,2509	0,000***
	- Setengah pengangguran	0,5899	0,000***	0,2615	0,003***	0,6095	0,000***
6	Lapangan Pekerjaan KRT (lainnya)						
	- Pertanian	0,6571	0,000***	0,1850	0,000***	0,5685	0,000***
7	Topografi Wilayah (dataran)						
	- Puncak/lereng/lembah	0,0837	0,391	0,6177	0,000***	0,6816	0,000***
8	Layanan akses keuangan (tidak memperoleh kredit)						
	- Kredit formal	-0,4042	0,000***	-0,4620	0,000***	-0,4473	0,000***
	- Kredit nonformal	0,4112	0,000***	-0,0023	0,975	0,0034	0,774
9	Kondisi jalan utama desa (lainnya)						
	- Aspal	-0,3316	0,005***	-0,3305	0,000***	-0,3506	0,001***
10	Bencana alam	0,0510	0,005***	0,0327	0,003***	0,0310	0,056*
11	Jarak ke puskesmas	0,0088	0,156	0,0015	0,704	0,0188	0,000***

Statistik signifikansi \*\*\* = 1%, \*\* = 5%, \* = 10%

Suatu rumah tangga didefinisikan sebagai rumah tangga dengan disabilitas jika terdapat minimal satu anggota rumah tangga yang mengalami disabilitas. Variabel ini signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap kategori rumah tangga miskin secara moneter

saja, multidimensi saja, dan miskin secara moneter sekaligus multidimensi. Sementara itu, untuk kategori rumah tangga tidak miskin moneter dan multidimensi, arah hubungannya negatif dan signifikan. Temuan dalam penelitian ini dipertegas oleh Braithwaite dan



Mont (2009) dan Pinilla-Roncancio (2015) yang menyatakan bahwa seseorang yang mengalami gangguan fungsional pada penglihatan, pendengaran, berjalan, bergerak, emosi, mengingat, berbicara, dan mengurus diri memiliki prospek yang buruk dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Rumah tangga dengan disabilitas akan mengalami hambatan-hambatan dalam memaksimalkan kapabilitas kehidupan yang dimiliki. Biaya perawatan atau pemulihan dari disabilitas merupakan faktor utama yang mendorong keluarga mengalami kemiskinan, tidak hanya pada individu namun juga rumah tangga. Pada rumah tangga miskin yang anggotanya mengalami disabilitas juga akan meningkatkan peluang untuk mengalami kemiskinan kronis (Pinilla-Roncancio, 2015).

Variabel pendidikan kepala rumah tangga memiliki hubungan yang kuat dan negatif terhadap status kemiskinan yang dialami rumah tangga. Jika suatu rumah tangga tidak ingin mengalami kemiskinan dalam bentuk apapun, maka sebaiknya kepala rumah tangga terus meningkatkan kapasitas diri dengan meningkatkan pendidikan. Bahkan, Artha dan Dartanto (2018) menyebutkan bahwa pendidikan adalah salah satu kunci jika ingin keluar dari kemiskinan.

Kepala rumah tangga dengan status pekerja formal tidak berpengaruh signifikan pada kategori rumah tangga miskin secara multidimensi saja. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh antara kepala rumah tangga yang bekerja sebagai pekerja formal dan kepala rumah tangga yang bekerja sebagai pekerja nonformal dalam rumah tangga yang mengalami kemiskinan multidimensi saja. Hal ini terjadi karena status pekerja formal berhubungan erat dengan pendapatan. Pendapatan rumah tangga yang bekerja sebagai pekerja formal cenderung lebih aman dari sisi finansial. Namun faktanya, pendapatan yang baik tidak menjamin seseorang atau rumah tangga tidak mengalami kemiskinan secara multidimensi karena setiap orang atau rumah tangga memiliki cara konversi yang berbeda-beda terhadap pendapatannya (Chakravarty, 2009). Kepala rumah tangga yang bekerja dengan status pekerja setengah pengangguran

lebih berpeluang mengalami kemiskinan dalam bentuk apapun. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Pratomo (2015) bahwa kurang maksimalnya fungsi dari pekerja setengah pengangguran bagi rumah tangga mereka. Jika mereka ingin keluar dari kemiskinan, mereka harus pindah ke pekerjaan dengan jam kerja normal atau untuk mencari peluang kerja yang lebih baik yang kadang-kadang sulit bagi mereka untuk memperolehnya karena karakteristik pekerja setengah pengangguran yang mayoritas mereka berpendidikan dan berketrampilan rendah. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Yakubu dkk. (2014) yang menyatakan bekerja di sektor informal yang memiliki jam kerja per minggu rendah akan meningkatkan peluang untuk mengalami kemiskinan secara multidimensi.

Rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami kemiskinan, baik secara kemiskinan moneter saja, multidimensi saja ataupun sekaligus kedua-duanya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Jawa Timur belum mampu mengangkat kesejahteraan petaninya, meskipun mayoritas penduduk bermata pencaharian di bidang pertanian. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian tahun 2013, hampir 80% petani Jatim merupakan petani gurem (lahan kurang dari setengah hektare). Selain itu, mayoritas pertanian dilakukan dengan cara yang tradisional (Pratomo, 2015) sehingga menyebabkan petani kurang bersaing secara ekonomi dan jatuh dalam kemiskinan.

Rumah tangga di wilayah dataran tergolong beruntung karena mendapatkan kemudahan akses pelayanan dasar dan akses ekonomi lainnya. Keadaan ini berbanding terbalik dengan rumah tangga yang tinggal di wilayah puncak/lereng ataupun lembah. Artha dan Dartanto (2018) juga menyatakan bahwa rumah tangga yang tinggal di wilayah lereng/puncak/lembah lebih berpeluang untuk mengalami kemiskinan. Kondisi topografi tempat tinggal rumah tangga pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan hanya pada kategori kemiskinan secara moneter. Lokasi tempat tinggal yang sulit

sangat erat kaitannya dengan keterisolasian akses pelayanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, serta keterbelakangan pembangunan dari wilayah lain (Chambers, 1983). Hal tersebut menyebabkan variabel topografi wilayah berpengaruh kuat terhadap kemiskinan multidimensi, tetapi tidak berhubungan signifikan terhadap kemiskinan moneter saja yang menggunakan pendekatan pengeluaran. Percepatan pembangunan di wilayah terpencil akan membantu ketidak-beruntungan mereka yang tinggal di wilayah sulit ini dalam menjangkau fasilitas pendidikan, kesehatan dan pelayanan dasar lainnya.

Layanan kredit secara formal yang didapatkan oleh rumah tangga dapat dimanfaatkan untuk mengurangi peluang mengalami kemiskinan di segala bentuk, baik secara moneter saja, multidimensi saja, ataupun mengalami kemiskinan dalam dua bentuk sekaligus. Temuan penelitian ini mendukung kajian Das (2018) yang menyatakan bahwa layanan keuangan berupa kredit secara formal akan membantu menurunkan peluang rumah tangga mengalami kemiskinan. Layanan kredit secara formal umumnya berhubungan dengan konsumsi produktif rumah tangga. Pengeluaran produktif rumah tangga ini dapat berupa kredit usaha sehingga berhubungan erat dengan peningkatan pendapatan rumah tangga dan dapat mengentaskan rumah tangga dari kemiskinan moneter. Layanan kredit formal yang diterima tidak hanya mengentaskan kemiskinan moneter, tetapi juga dapat mengentaskan kemiskinan secara multidimensi. Hal ini karena uang yang diterima bisa digunakan untuk perbaikan kualitas kehidupan seperti perbaikan fasilitas perumahan ataupun menambah aset seperti kendaraan.

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada kredit nonformal. Variabel kredit nonformal tidak signifikan pada kategori kemiskinan multidimensi saja. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan pengaruh antara rumah tangga yang mendapatkan kredit nonformal dan yang tidak mendapatkan kredit nonformal terhadap kemiskinan multidimensi. Bahkan pada kategori kemiskinan moneter saja, arah hubungan yang positif menandakan rumah tangga memiliki peluang lebih besar mengalami

kemiskinan jika memperoleh akses kredit secara nonformal, seperti diberi pinjaman oleh tetangga dan rentenir. Pinjaman dari tetangga kebanyakan digunakan untuk kebutuhan yang sifatnya konsumtif tidak produktif. Rumah tangga yang meminjam dari rentenir untuk usaha, alih-alih meningkatkan usahanya namun malah akan bangkrut karena harus membayar bunga-bunga yang sangat tinggi.

Kondisi jalan utama desa berpengaruh secara signifikan pada semua kategori kemiskinan yang dialami rumah tangga. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa peningkatan infrastruktur jalan merupakan salah satu cara yang efektif dalam rangka pengentasan kemiskinan. Akses jalan yang baik akan mengurangi peluang suatu rumah tangga untuk mengalami kemiskinan karena akses transportasi akan mempermudah masuknya investasi dan memudahkan mobilisasi barang/manusia di wilayah tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian Artha dan Dartanto (2018) yang menyatakan bahwa akses jalan yang bagus berhasil mengurangi peluang rumah tangga mengalami kemiskinan baik secara moneter maupun multidimensi.

Kejadian bencana akan semakin berdampak buruk jika di masyarakat setempat tidak memiliki sistem mitigasi bencana. Penelitian ini menemukan bahwa kejadian bencana yang terjadi akan menambah peluang rumah tangga mengalami kemiskinan secara multidimensi dan juga secara moneter. Bui dkk. (2014) juga mengungkapkan bahwa terjadinya suatu bencana alam dapat menambah peluang rumah tangga mengalami kemiskinan.

Jarak antara puskesmas dan fasilitas rawat inap hanya berpengaruh signifikan pada kategori rumah tangga yang mengalami kemiskinan moneter dan multidimensi. Semakin jauh jarak pusat pelayanan kesehatan, seperti puskesmas dengan fasilitas rawat inap, semakin besar peluang rumah tangga untuk mengalami kemiskinan baik secara moneter dan multidimensi. Temuan ini sejalan dengan kajian Adepoju (2018) yang menyatakan jauhnya jarak tempuh ke pusat kesehatan yang memiliki fasilitas yang relatif lengkap akan berkontribusi terhadap tingginya peluang rumah tangga mengalami kemiskinan. Jauhnya fasilitas

kesehatan yang memadai di wilayah tempat tinggal akan menggeser sumber daya yang ada untuk hal produktif lainnya demi biaya kesehatan. Dengan akses kesehatan yang sulit, rumah tangga di daerah perdesaan mungkin akan membuat keputusan untuk berobat di tempat yang tidak seharusnya atau tidak lazim seperti pergi ke tenaga nonmedis (dukun) yang lebih dekat dengan tempat tinggal sehingga hal ini dapat mengakibatkan semakin buruknya situasi kesehatan dan kemiskinan

## KESIMPULAN

Lebih dari 13% rumah tangga yang tidak dinyatakan miskin secara moneter ternyata mengalami kemiskinan secara multidimensi. Dimensi nutrisi kesehatan merupakan kontributor utama pada kemiskinan multidimensi di Jawa Timur. Sementara itu, indikator yang memiliki kontribusi terbesar terhadap kemiskinan multidimensi adalah indikator lama sekolah.

Faktor sosial ekonomi tidak selalu memiliki pengaruh yang sama terhadap kemiskinan multidimensi atau kemiskinan moneter. Status pekerja formal hanya signifikan pada kemiskinan moneter saja. Topografi wilayah memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemiskinan multidimensi saja. Kredit nonformal hanya berpengaruh pada kemiskinan moneter dan arahnya positif. Selanjutnya, jarak ke puskesmas hanya berpengaruh pada kategori rumah tangga yang mengalami kemiskinan secara moneter sekaligus multidimensi.

Upaya pengentasan kemiskinan oleh pemerintah dapat dilakukan dengan menggalakkan kembali program Keluarga Berencana, memperluas layanan Program Keluarga Harapan (PKH) untuk rumah tangga dengan disabilitas, menggalakkan program pendidikan nonformal Kejar Paket A/B/C dengan sasaran khusus anggota rumah tangga miskin. Peningkatan akses keuangan terhadap anggota masyarakat juga perlu dilakukan, khususnya kepada masyarakat miskin melalui lembaga-lembaga formal, membangun infrastruktur jalan desa dengan aspal, serta meningkatkan pelayanan puskesmas sampai rawat inap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abufhele, A., & Puentes, E. (2011). *Poverty transitions: Evidence for income and multidimensional indicators*. <https://repositorio.uchile.cl/handle/2250/128185>
- Adepoju, A. (2018). *Determinants of multidimensional poverty transitions among rural households in Nigeria*. International Association of Agricultural Economists Conference, Vancouver, British Columbia.
- Alkire, S., & Foster, J. (2011). Counting and multidimensional poverty measurement. *Journal of Public Economics*, 95(7), 476-487. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2010.11.006>
- Artha, D. R. P., & Dartanto, T. (2018). The multidimensional approach to poverty measurement in Indonesia: Measurements, determinants and its policy implications. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 39(3), 1-38. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/multidimensional-approach-poverty-measurement/docview/2166683816/se-2?accountid=8330>
- Ataguba, J., Fonta, W., & Ichoku, E. H. (2011, 1 September). *The determinants of multidimensional poverty in Nsukka, Nigeria* (PEP PMMA Working Paper No. 2011-13). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1937721>
- Barrientos, A., Gorman, M., & Heslop, A. (2003). Old age poverty in developing countries: Contributions and dependence in later life. *World Development*, 31(3), 555-570. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(02\)00211-5](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(02)00211-5)
- Bautista, C. C. (2018). Explaining multidimensional poverty: A household-level analysis. *Asian Economic Papers*, 17(3), 183-210. [https://doi.org/10.1162/asep\\_a\\_00648](https://doi.org/10.1162/asep_a_00648)

- Bourguignon, F., Bénassy-Quéré, A., Dercon, S., Estache, A., Gunning, J. W., Kanbur, R., Klasen, S., Maxwell, S., Platteau, J. P., & Spadaro, A. (2009). *Millennium development goals at midpoint: Where do we stand and where do we go?* (European Report on Development). European Commission.
- BPS. (2018, 16 Juli). *Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2018*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>
- \_\_\_\_\_. (2019). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2019*. <https://www.bps.go.id/publication/2019/11/29/96138ece33ccc220007acbdd/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2019.html>
- Braithwaite, J., & Mont, D. (2009). Disability and poverty: A survey of World Bank Poverty Assessments and implications. *Alter*, 3(3), 219-232. <https://doi.org/10.1016/j.alter.2008.10.002>
- Brück, T., & Kebede, S. W. (2013). *Dynamics and drivers of consumption and multidimensional poverty: Evidence from rural Ethiopia* (IZA DP No. 7364). <https://docs.iza.org/dp7364.pdf>
- Bui, A. T., Dungey, M., Nguyen, C. V., & Pham, T. P. (2014). The impact of natural disasters on household income, expenditure, poverty and inequality: Evidence from Vietnam. *Applied Economics*, 46(15), 1751-1766. <https://doi.org/10.1080/00036846.2014.884706>
- Chakravarty, S. R. (2009). *Inequality, polarization and poverty: Advances in distributional analysis*. Springer-Verlag New York. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-79253-8>
- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*. Routledge.
- Das, T. (2019). Does credit access lead to expansion of income and multidimensional poverty? A study of rural Assam. *International Journal of Social Economics*, 46(2), 252-270. <https://doi.org/10.1108/IJSE-12-2017-0592>
- Indriani, L. (2018). Analisis kemiskinan multidimensi di Provinsi Jawa Tengah, 2011-2013. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 10(2), 13-24. <https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v10i2.72>
- Jacobus, E. H., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2018). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan rumah tangga di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(3), 86-103. <https://doi.org/10.35794/jpekd.32744.19.3.2018>
- Pinilla-Roncancio, M. (2015). Disability and poverty: Two related conditions. A review of the literature. *Revista de la Facultad de Medicina*, 63(3Sup), S113-S123. <https://doi.org/10.15446/revfacmed.v63n3sup.50132>
- Pratomo, D. S. (2015). The analysis of underemployment in Indonesia: Determinants and its implication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 528-532. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.070>
- Yakubu, A. T., Mobolaji, H. I., Ijaiya, G. T., Kilishi, A. A., & Yaru, M. A. (2014). Multidimensional poverty analysis and informal sector in Nigeria. *European Journal of Business and Management*, 6(37), 354-361. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/1872>